

Directive Speech Acts in Humorous *Mop* Discourse in Papuan Society A Pragmatic Studies

Muhamad Saiful Mukminin¹, Tasya Angelita²

^{1,2}Universitas Sebelas Maret, Jl. Ir Sutami No.36, Surakarta, Indonesia

Article History

Submitted date:

2023-01-07

Accepted date:

2023-03-23

Published date:

2023-03-31

Keywords:

directive speech acts;
mop; humor

Abstract

This study examines the analysis of the form and function of directive speech acts in the discourse of *Mop* humor in Papuan society. The research applied the descriptive qualitative method. The data were collected by instruments, namely transcription. Data analysis in this study consisted of three stages, namely: (1) data reduction, (2) data presentation, and (3) conclusions and verification. The results of this study indicate that in the discourse of *Mop* humor in Papuan society, there are eight forms and seventeen functions of directive speech acts, namely: (1) Asking has the function of asking, (2) Commanding has the function of commanding, demanding, instructing, and directing, (3) Ordering has the function of asking and inviting, (4) Recommending has the function of advising, (5) Advising has the function of advising, suggesting, and warning, (6) Permissives has the function of allowing, (7) Prohibitives has the function of prohibiting and limiting, and (8) Requesting has the function of asking and inviting. The most dominant directive speech act used in the discourse of *Mop* humor in Papuan society is the form and function of asking because there is much information the listener needs to know clearly. A question element in *Mop* implies that communication between speakers and speech partners requires answers to anonymous information.

Kata Kunci:

tindak tutur direktif;
mop; humor

Abstrak

Tindak Tutur Direktif pada Wacana *Mop* Humor dalam Masyarakat Papua: Kajian Pragmatik

Penelitian ini mengkaji analisis bentuk dan fungsi tindak tutur direktif dalam wacana *Mop* humor dalam masyarakat Papua. Penelitian ini menerapkan metode kualitatif deskriptif. Data dikumpulkan dengan menggunakan teknik transkripsi. Analisis data dalam penelitian ini terdiri dari tiga tahap, yaitu: (1) reduksi data, (2) penyajian data, dan (3) kesimpulan dan verifikasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pada wacana *Mop* humor dalam masyarakat Papua terdapat delapan bentuk dan tujuh belas fungsi tindak tutur direktif yaitu: (1) Bertanya (*Asking*) memiliki fungsi bertanya, (2) Memerintah (*Commanding*) memiliki fungsi memerintah, mengomando, menuntut, menginstruksi, dan mengarahkan, (3) Meminta (*Ordering*) memiliki fungsi meminta dan mengajak, (4) Mengajukan (*Recommending*) memiliki fungsi mengajukan, (5) Menasihati (*Advising*) memiliki fungsi menasihati, menyarankan, dan memperingatkan, (6) Mengizinkan (*Permissives*) memiliki fungsi mengizinkan, (7) Melarang (*Prohibitives*) memiliki fungsi melarang dan membatasi, serta (8) Memohon (*Requesting*) memiliki fungsi meminta dan mengajak. Tindak tutur direktif yang paling dominan digunakan pada wacana *Mop* humor dalam masyarakat Papua adalah bentuk dan fungsi bertanya karena banyak informasi yang perlu diketahui oleh mitra tutur secara jelas. Adanya unsur pertanyaan dalam *Mop* mengisyaratkan bahwa komunikasi antara penutur dan mitra tutur memerlukan jawaban atas informasi yang tidak diketahui.

Corresponding author:

¹ mukmininsaiful123@gmail.com

Copyright © 2023 Muhamad Saiful Mukminin, Tasya Angelita



1 Pendahuluan

Komunikasi dalam kehidupan manusia tidak terlepas dengan keberadaan bahasa. Bahasa dinilai sebagai alat komunikasi paling efektif dalam memahami maksud dan tujuan seseorang dalam menyampaikan pesan dalam kegiatan komunikasi (Mailani et al., 2022). Keberadaan bahasa dalam kehidupan manusia berfungsi sebagai medium dalam menyebarkan pikiran, informasi, dan perasaan antara satu orang dengan orang lain. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa merupakan kemampuan yang hanya dimiliki oleh manusia sebagai makhluk sosial dalam melakukan komunikasi. Dengan bahasa kita dapat melakukan interaksi dengan mudah dengan orang lain, sebaliknya tanpa bahasa tentu seseorang akan mengalami kesulitan dalam menyampaikan apa yang menjadi keinginan maupun harapannya (Devianty, 2017). Kemampuan komunikasi juga dipengaruhi oleh kemampuan berbahasa. Penggunaan bahasa seseorang akan memberikan dampak baik ketika menyampaikan ide, gagasan, dan pikiran kepada publik (Salsabila et al., 2022). Oleh karena itu, bahasa sebagai medium komunikasi dalam kehidupan manusia memegang peranan penting dalam memperkuat eksistensi manusia sebagai makhluk sosial.

Manusia sebagai makhluk sosial juga memiliki peran sebagai makhluk yang berbudaya. Hal ini berimplikasi pada eksistensi bahasa dan budaya yang berhubungan erat. Hubungan antara bahasa dan budaya dapat dipandang melalui dua perspektif, yaitu: (1) Setiap budaya memiliki caranya masing-masing dalam menentukan apa yang harus dipisahkan dan diperhatikan untuk memberi nama suatu realitas, dan (2) Bahasa memengaruhi cara pandang manusia terhadap dunia serta memengaruhi pikiran individu pemakai bahasa (Wedasuwari, 2020). Kedua perspektif ini menjadi dasar bahwa hampir seluruh aspek dalam kehidupan manusia berkaitan dengan penggunaan bahasa. Hal ini memunculkan anggapan bahwa bahasa dianggap sebagai produk sosial atau produk budaya yang merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari budaya manusia (Triyanto et al., 2019). Sehingga, dapat dipahami bahwa bahasa dan budaya memiliki hubungan yang erat karena kehidupan manusia tidak terlepas dari unsur bahasa di dalamnya.

Bentuk budaya dalam kehidupan manusia dapat diwujudkan dalam berbagai macam produk budaya, salah satunya yaitu folklor. Folklor adalah sebagian kebudayaan suatu masyarakat yang tersebar dan diwariskan turun-temurun dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu pengingat (*mnemonic device*) (Danandjaja, 1986). Folklor memiliki empat fungsi, yaitu (1) Sebagai sistem proyeksi (*projective system*), yakni sebagai alat pencermin angan-angan suatu kolektif, (2) Sebagai alat pengesahan pranata-pranata dan lembaga-lembaga kebudayaan, (3) Sebagai alat pendidikan (*pedagogical device*), dan (4) Sebagai alat pemaksa dan pengawas agar norma-norma masyarakat akan selalu dipatuhi oleh anggota kolektifnya (Endraswara, 2013). Sebagai sebuah produk budaya, folklor tidak terlepas dari humor karena merupakan salah satu genre sastra, yakni sastra lisan (Warami, 2016).

Humor merupakan wacana yang menyatakan sesuatu secara lucu atau memuat isi yang lucu (Akbari et al., 2022; Saifudin et al., 2019). Hal tersebut menunjukkan bahwa salah satu ciri dari humor yaitu adanya unsur yang lucu. Humor disebut juga sebagai permainan bahasa (Pauziah et al., 2022) serta merupakan wujud perilaku budaya manusia yang gemar bermain (Warami, 2016). Sifat lucu yang melekat pada humor dapat menimbulkan efek kejenaan dan mampu membuat orang tertawa (Pauziah et al., 2022). Kemunculan humor dalam diri seseorang karena terdapat pertentangan antara rasa ingin ‘main-main’ dan ‘keseriusan’ serta ‘kegembiraan yang meledak-ledak’ dan ‘kesedihan yang berlebihan’ (Sinulingga, 2022). Kehadiran humor dalam kehidupan manusia tidak terlepas dari beberapa fungsinya. Fungsi humor terdiri dari dua macam, yakni sebagai salah satu bentuk media dalam menyebarkan pesan dalam media sosial (Muslim & Arafah, 2022) serta sebagai media penyampaian kritik dengan cara yang implisit terhadap isu-isu sensitif yang disuarakan, misalnya kritik untuk pemerintah, tokoh politik, atau pejabat negara (Pauziah et al., 2022; Sinulingga, 2022).

Keberadaan humor di tengah masyarakat Indonesia memiliki varian yang beragam, salah satunya pada masyarakat Papua. Dalam masyarakat Papua, terdapat ungkapan-ungkapan atau cerita-cerita humor yang mengakibatkan efek berupa rasa geli atau lucu yang disebut sebagai *mop* (Warami, 2016). Definisi *mop* menurut Kamus Bahasa Indonesia, menyebutkan istilah tersebut berasal dari bahasa Belanda yang berarti ‘lelucon’ (Sugono, 2008). *Mop* ini sering dituturkan pada keadaan-keadaan informal maupun formal. Dalam keadaan nonformal, *mop* sering dituturkan saat seseorang berkumpul bersama teman-teman akrab dan hiburan orang tua yang diceritakan kepada anaknya. Adapun dalam keadaan formal *mop* sering dijadikan sebagai pencair suasana dalam acara-acara formal tertentu. Isi dari cerita *mop* biasanya mengangkat topik-topik tertentu dalam masyarakat Papua, seperti kegiatan di sekolah, rumah, tempat bermain, dan lain sebagainya. Namun, masyarakat Papua membatasi tempat-tempat tertentu yang tidak dapat dijadikan tempat humor, seperti di kuburan, hutan, serta membatasinya tidak dilakukan di hadapan maupun di sekitar situasi musibah.

Popularitas *mop* menyebar pada seluruh kalangan dan kelompok umur dalam masyarakat Papua, baik dari anak-anak sampai orang dewasa, dari rakyat jelata sampai pejabat pemerintah. Hal ini menunjukkan bahwa penutur *mop* merupakan seluruh kalangan dalam masyarakat Papua. Dalam penyampaiannya, *mop* biasanya dituturkan dalam bahasa Melayu Papua (Mawene, 2015). Hal ini menjadikan bahasa Melayu Papua merupakan ciri khusus yang melekat pada *mop*. Efek jenaka yang ditimbulkan *mop* tidak terlepas dari fungsi tindak tutur yang dilakukan oleh penutur *mop*. Tindak tutur yang digunakan dalam menyajikan sebuah *mop* sangatlah beragam, salah satunya yaitu tindak tutur direktif. Salah satu contoh penggunaan tindak tutur direktif yang ada pada *mop* dapat dilihat pada (1).

(1) “Baru ko ada lupa apa lagi?” (023/TTD/IHMG)

Tuturan (1) merupakan salah satu jenis tindak tutur direktif dengan bentuk bertanya pada episode “Ini Hari Minggu Goblok”. Tuturan (1) diucapkan oleh tokoh Pace kepada anaknya yang bernama Abe. Konteks tuturan terjadi saat Abe hendak pergi ke sekolah. Pace memperhatikan bahwa Abe lupa membawa topi sekolah. Kemudian Pace menanyakan Abe perihal barang apa yang terlupa ia bawa. Ternyata, Abe pun sadar bahwa topi sekolahnya lupa terbawa. Ciri tindak tutur direktif berupa pertanyaan pada tuturan di atas yakni ditandai dengan kata tanya ‘apa’ dan pemarkah tanya ‘?’. Dalam bahasa Melayu Papua, kata tanya ‘apa’ digunakan untuk menanyakan atau mengidentifikasi referen atau acuan yang sifatnya nonmanusia, yakni benda seperti hewan, tumbuhan, identitas dan sebagainya (Kluge, 2017). Tuturan pertanyaan di atas juga diperkuat dengan pemarkah tanya ‘?’ yang merupakan salah satu ciri dari kalimat tanya (Kridalaksana, 1986). Berdasarkan hal ini, tindak tutur direktif (1) merupakan bentuk pertanyaan informatif yang memerlukan jawaban. Pada data (1), Abe selaku mitra tutur menjawab pertanyaan Pace dengan tuturan ‘*Tidak ada Bapa, tas, tidak lupa apa-apa*’ yang mengisyaratkan bahwa Abe merasa tidak melupakan sesuatu.

Tindak tutur direktif merupakan salah satu topik dalam kajian ilmu pragmatik. Tindak tutur direktif merupakan salah satu jenis tindak tutur yang ditujukan kepada mitra tutur agar melakukan tindakan sesuai apa yang dituturkan oleh penutur. Searle (1969) menjelaskan bahwa tindak tutur direktif merupakan tindak tutur dari penutur yang membuat mitra tutur bermaksud untuk menghasilkan efek melalui tindakan tertentu. Tindak tutur direktif terdiri dari delapan bentuk dan fungsi, yaitu (1) Meminta (*ordering*) yang berfungsi untuk meminta, mengemis, memohon, menekan, mengundang, mendoa, mengajak, dan mendorong, (2) Memerintah (*commanding*) yang berfungsi untuk memerintah, menghendaki, mengomando, menuntut, mendikte, mengarahkan, menginstruksikan, mengatur, dan mensyaratkan, (3) Memohon (*requesting*) yang berfungsi untuk meminta, mengemis, memohon, menekan, mengundang, mendoa, mengajak, dan mendorong, (4) Bertanya (*asking*) yang berfungsi untuk bertanya, berinkuiri, dan menginterogasi, (5) Menganjurkan (*recommending*) yang berfungsi untuk menganjurkan, meminta, dan menganjurkan, (6) Melarang

(*prohibitives*) yang berfungsi untuk melarang dan membatasi, (7) Mengizinkan (*permissives*) yang berfungsi untuk menyetujui, membolehkan, memberi wewenang, menganugerahi, mengabdikan, membiarkan, mengizinkan, melepaskan, memaafkan, dan memperkenankan, serta (8) Menasihati (*advising*) yang berfungsi untuk menasihati, memperingatkan, menkonseling, mengusulkan, menyarankan, dan mendorong (Bach & Harnish, 1979; Searle, 1969).

Penelitian relevan terkait tindak tutur direktif sudah pernah dikaji oleh Sumarsih (2018), Putri et al. (2019), Islamiati et al. (2020), Afham dan Utomo (2021), Bambang et al. (2021), Delima et al. (2022), Rahmawati (2022), serta Widodo et al. (2022). Penelitian-penelitian tersebut secara khusus membahas tindak tutur direktif yang menggunakan berbagai objek material, seperti film, novel, cerpen, acara gelar wicara, dan pidato. Selanjutnya, penelitian terkait humor sudah pernah dikaji oleh Ratnawati (2019), Sulistyawati et al. (2020), Wibisono dan Wirawati (2020), Fajri dan Sabardila (2021), Setiaji dan Mursalin (2021), Susanti dan Rahmawati (2021), Isnaini dan Herliani (2022), serta Riskia dan Ulinsa (2022). Humor yang dikaji pada penelitian-penelitian tersebut berfokus pada humor yang terdapat dalam film, konten video, 4eknik44, spanduk, akun media 4eknik, komik, iklan, dan acara televisi. Penelitian mengenai tindak tutur dalam humor sudah pernah dikaji oleh Sherry et al. (2012), Andini (2014), Jupriono dan Andayani (2018), Diningsih et al. (2019), serta Said dan Nasrulloh (2022). Kajian tindak tutur pada humor yang dikaji dalam penelitian-penelitian tersebut berfokus pada tindak tutur secara umum dan tindak tutur ilokusi. Kemudian, penelitian yang mengkaji *Mop* sebagai jenis humor dalam masyarakat Papua sudah pernah dikaji oleh Widodo (2010), Mawene (2015), dan Warami (2016). *Mop* yang dikaji pada penelitian-penelitian tersebut menggunakan analisis berupa implikatur percakapan, implementasi pada pembelajaran bahasa Indonesia, dan tipologi. Berdasarkan penelitian terdahulu, dapat dinyatakan celah penelitian (*research gaps*) berupa (1) Kajian tindak tutur direktif dalam berbagai macam bentuk humor dan (2) Kajian tindak tutur direktif pada wacana ‘*Mop*’ humor dalam masyarakat Papua. Hal tersebut dapat dijadikan sebagai unsur kebaruan (*novelty*) dalam penelitian ini karena belum pernah dikaji pada penelitian sebelumnya.

2 Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Sumber data dalam penelitian ini yaitu video yang berasal dari saluran *YouTube Merauke Viral Comedy*. Data yang diperoleh berupa tuturan antara penutur dengan mitra tutur yang terdapat di dalam video. Tuturan tersebut mengandung tindak tutur direktif yang dilihat dari penanda lingual dan konteks yang menandainya. Pengambilan data dalam video pada saluran *YouTube Merauke Viral Comedy* tersebut berdasarkan 4eknik *purposive sampling* atau pengambilan sampel berdasarkan tujuan. Teknik ini merupakan 4eknik pengambilan sampel yang diserahkan pada pertimbangan pengumpul data yang berdasarkan atas pertimbangannya sesuai dengan maksud dan tujuan penelitian (Sukandarrumidi, 2012). Pada penelitian ini, 4eknik *purposive sampling* diterapkan dengan mengambil data dalam video yang mengandung tindak tutur direktif. Adapun pembatasan masalah dalam penelitian ini hanya mengambil sejumlah enam video saja yang diurutkan sesuai dengan video yang paling 4eknik4.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan 4eknik transkripsi, yakni pengubahan bahasa lisan menjadi bahasa tulis. Mekanisme penggunaan 4eknik dilakukan dengan cara mengunduh enam video yang digunakan sebagai sumber data yang diperoleh dari saluran *YouTube (Merauke Viral Comedy, n.d.)* (<https://www.youtube.com/@meraukeviralcomedy405>). Setiap video ditranskripsikan dengan cara mencatat setiap tuturan (tindak tutur direktif) yang disampaikan oleh penutur kepada mitra tutur.

Teknik yang digunakan dalam menganalisis data yaitu model analisis data interaktif oleh Miles dan Huberman (1994). Teknik ini terdiri dari tiga tahapan, yakni reduksi data, penyajian data, serta kesimpulan, dan verifikasi. Reduksi data dilakukan dengan memilih video pada saluran *Youtube*

Merauke Viral Comedy hanya sejumlah enam video saja, tidak mengambil video secara keseluruhan. Selain itu, data direduksi hanya berdasarkan klasifikasi tindak tutur direktif saja, sehingga data yang bukan termasuk tindak tutur direktif tidak dimasukkan. Penyajian data dalam penelitian ini menggunakan tabel dan deskripsi. Verifikasi dilakukan dengan cara mencocokkan data yang diperoleh dengan teori tindak tutur direktif. Adapun simpulan memuat simpulan penelitian, hasil penelitian, dan implikasi penelitian.

3 Hasil dan Pembahasan

Hasil temuan jenis dan fungsi tindak tutur direktif yang diperoleh dari video dalam saluran *Youtube Merauke Viral Comedy* adalah sebagai berikut.

Tabel 1: Hasil Temuan Bentuk dan Fungsi Tindak Tutur Direktif

| No | Bentuk Tindak Tutur Direktif | Jumlah | Persentase | Fungsi Tindak Tutur Direktif | Jumlah | Persentase |
|--------------|------------------------------|------------|-------------|------------------------------|------------|-------------|
| 1 | Bertanya | 77 | 43,3% | Bertanya | 77 | 43,3% |
| | | | | Memerintah | 44 | 24,7% |
| | | | | Mengomando | 5 | 2,8% |
| 2 | Memerintah | 53 | 29,8% | Menuntut | 2 | 1,1% |
| | | | | Menginstruksi | 1 | 0,6% |
| | | | | Mengarahkan | 1 | 0,6% |
| | | | | Meminta | 15 | 8,4% |
| 3 | Meminta | 23 | 12,9% | Mengajak | 8 | 4,5% |
| | | | | Menganjurkan | 8 | 4,5% |
| 4 | Menganjurkan | 8 | 4,5% | Menasihati | 3 | 1,7% |
| | | | | Menyarankan | 2 | 1,1% |
| 5 | Menasihati | 6 | 3,4% | Memperingatkan | 1 | 0,6% |
| | | | | Mengizinkan | 5 | 2,8% |
| 6 | Mengizinkan | 5 | 2,8% | Melarang | 3 | 1,7% |
| | | | | Membatasi | 1 | 0,6% |
| 7 | Melarang | 4 | 2,2% | Meminta | 1 | 0,6% |
| | | | | Mengajak | 1 | 0,6% |
| 8 | Memohon | 2 | 1,1% | | | |
| | | | | | | |
| Total | | 178 | 100% | Total | 178 | 100% |

Berdasarkan tabel 1, tindak tutur direktif dengan bentuk bertanya dan fungsi bertanya ditemukan paling dominan yakni sejumlah 77 (43,3%) data. Hal ini mengisyaratkan bahwa penggunaan tindak tutur bertanya digunakan untuk memperoleh informasi dari penutur yang tidak diketahui oleh mitra tutur. Selain itu, penggunaan tindak tutur memohon jarang digunakan pada wacana ‘*Mop*’ dalam masyarakat Papua. Berikut ini dijelaskan mengenai contoh bentuk dan fungsi tindak tutur direktif beserta konteks dan analisisnya.

3.1 Bertanya (*Asking*)

Tindak tutur bertanya merupakan tindak tutur yang diujarkan penutur agar mitra tutur melakukan tindakan lanjutan berupa menyampaikan jawaban atau penjelasan sesuai dengan kehendak penutur. Tindak tutur bertanya memiliki fungsi bertanya untuk menemukan jawaban atas pertanyaan yang diajukan. Berikut contoh realisasi tindak tutur bertanya yang ditemukan dalam *Youtube Merauke Viral Comedy*.

(2) “Cita-cita kalian semua mau jadi apa nanti besar?”

Konteks:

Perbincangan terjadi dalam *Youtube Merauke Viral Comedy* dengan judul “Murid Kurang Ajar” pada 2 November 2020. Interaksi melibatkan guru sebagai penutur dan siswa sebagai mitra tutur.

Dalam perbincangan ini, guru bertanya kepada seluruh siswa mengenai cita-cita yang diinginkan oleh siswanya tersebut apa.

Tuturan:

Guru : “Iya baik sekarang semua sudah hadir, sekarang ibu mau tanya, **cita-cita kalian semua mau jadi apa nanti besar?** Mulai dari Tik dan Tok di belakang sana.”

Tik : “Saya mau jadi pramugari ibu.”

Tok : “Kalau saya mau jadi desainer ibu, biar bisa rancang ibu punya baju pengantin toh.”
(118/TTD/MKA)

Percakapan pada data (2) berlangsung di sekolah ketika memulai pelajaran. Interaksi dilakukan oleh seorang guru dan para siswa di sekolah. Dialog antara guru dan para siswa tersebut ditemukan tuturan yang termasuk dalam tindak tutur bertanya. Tindak tutur tersebut ditunjukkan pada tuturan “cita-cita kalian semua mau jadi apa nanti besar?”. Tuturan tersebut ditujukan oleh guru sebagai penutur kepada seluruh anak murid sebagai mitra tutur. Penanda lingual yang terdapat dalam tuturan tindak tutur bertanya tersebut adalah kata interogatif ‘apa’. Kata ‘apa’ menandakan bahwa seorang guru bertanya dan menginginkan suatu jawaban dari seluruh murid yang ia ajarkan. Berdasarkan konteks yang mencakup percakapan, tuturan tersebut memiliki data ilokusi bertanya. Obrolan antara guru dan para murid tersebut membahas cita-cita yang diinginkan oleh murid ketika sudah besar nanti di masa depan. Guru sebagai seorang yang mengajar kepada para siswa terkait cita-cita yang diinginkan murid-murid yang diajarnya. Daya ilokusi bertanya juga dikarenakan siswa sebagai generasi untuk membangun masa depan, sehingga guru bertanya masa depan siswa-siswanya ditentukan oleh cita-cita yang ingin diraih oleh siswanya. Kemudian seluruh siswa menjawab pertanyaan dari guru sesuai yang diinginkan sebagai reaksi dari tindak tutur bertanya.

3.2 Memerintah (*Commanding*)

Tindak tutur memerintah ialah tuturan yang diujarkan oleh penutur dengan maksud dan tujuan agar mitra tutur melakukan sesuatu sesuai keinginan penutur. Penutur harus memiliki kekuasaan relatif yang lebih tinggi daripada mitra tutur ketika melakukan tindak tutur memerintah. Ditemukan contoh realisasi tindak tutur memerintah yang ditemukan dalam *Youtube Merauke Viral Comedy* sebagai berikut.

(3) “Weeei, Besi Tua! Ko bangun Ibu guru datang!”

Konteks:

Ujaran yang diucapkan oleh penutur dilakukan ketika seorang guru masuk di kelas IIIA untuk memulai pelajaran. Seluruh murid membuka kelas dengan memberi salam kepada guru yang baru saja datang ke kelas. Namun, terdapat salah satu murid yang masih tertidur di dalam kelas dan tidak memberikan salam kepada guru yang berdiri di depan kelas. Kemudian, salah satu murid yang bernama Tok memberi perintah kepada murid yang masih tertidur pulas tersebut dengan nama Besi Tua untuk bangun.

Tuturan:

Tok : “Wee, Besi Tua wee. **Weeei, Besi Tua! Ko bangun Ibu guru datang!**”

Besi Tua : “Pagi ibu guru.”

(113/TTD/MKA)

Bentuk ujaran yang disampaikan pada data (3) tersebut menunjukkan tuturan memerintah berupa kalimat “**Weeei, Besi Tua! Ko bangun ibu guru datang!**” Tuturan ini disebut tindak tutur memerintah ini ditandai dengan pemarkah verba ‘**bangun**’ dan nada menyuruh dengan penanda kalimat perintah, yakni tanda seru (!). Tuturan yang diucapkan oleh penutur bertujuan agar mitra tutur melakukan tindakan sesuai apa yang diinginkan oleh penutur. Tujuan tersebut dilakukan oleh mitra

tutur yang ditandai dengan konteks pada video, yaitu mitra tutur bangun dan berdiri serta ikut memberi salam kepada guru yang sudah ada di depan kelas.

(4) “Beri salam!”

Konteks:

Tuturan terjadi ketika guru kelas IIIA di sekolah sudah masuk ke ruangan kelas. Seorang salah satu murid paling depan memberi tuturan memerintah kepada seluruh siswa yang ada di dalam kelas ketika guru telah berdiri di depan kelas. Sebelum memulai kelas, seluruh kelas menyambut guru yang akan mengajar dengan memberi salam. Salam tersebut dikomandoi oleh Corona untuk memimpin agar seluruh siswa memberi salam secara bersamaan.

Tuturan:

Corona : “**Beri salam**”
Semua murid : “Selamat pagi ibu guru.”

(112/TTD/MKA)

Ujaran yang terpapar pada data (4) menunjukkan tuturan berupa tindak tutur direktif memerintah dengan fungsi mengomando. Bentuk komando yang dilakukan terdapat pada kalimat, “**Beri salam**”. Hal tersebut dibuktikan dengan salah satu murid yang bernama Corona sebagai pemberi komando, mengomandoi atau memimpin seisi kelas dengan ucapan salam. Bukti tersebut ditandai dengan penggunaan predikat verba pada awal kalimat untuk memberi perintah berupa komando.

(5) “Mari kasih kau punya uang sini!”

Konteks:

Tuturan ini terjadi ketika seorang anak kecil yang bernama Abe berjalan ke suatu toko yang menjual bahan makanan untuk membeli air mineral untuk orang tuanya. Ketika di dalam perjalanan, Abe bertemu dengan empat orang preman yang menjaga kawasan taman Mandala yang sedang dikunjungi oleh keluarga Abe. Seketika Abe dicegat oleh bos preman tersebut dan dimintai sejumlah uang untuk palang.

Tuturan:

Bos : “Kau mau ke mana?”
Abe : “Saya mau pergi beli bapak punya air di kios situ.”
Bos : “**Mari kasih kau punya uang sini!**”

(143/TTD/ABSO)

Pada data (5) ditemukan tindak tutur memerintah yang berfungsi sebagai tindak tutur menuntut. Dalam video *Youtube Merauke Viral Comedy* yang berjudul “Anak dan Bapak Satu Otak” terdapat kalimat “**Mari kasih kau punya uang sini.**” Pada kalimat tersebut, salah satu preman yang diperan sebagai bos preman penjaga taman Mandala mencegat Abe dan menagih sejumlah uang untuk diberikan kepadanya. Bentuk tuntunan yang dilakukan oleh penutur dibuktikan dengan penanda predikat verba “**kasih**” yang menandakan sebuah perintah agar mitra tutur dituntut memberi.

(6) “Sebentar ada orang lewat di sini, palang, pajak.”

Konteks:

Percakapan terjadi ketika empat orang preman penjaga taman Mandala sedang duduk di depan pintu masuk area taman. Seorang bos dari kumpulan preman tersebut memberi tugas kepada para anak buahnya untuk mencegat pengunjung taman yang datang dengan tujuan menarik pajak masuk taman.

Tuturan:

Bos : “**Wei anak-anak buah, sebentar ada orang lewat di sini, palang, pajak.** Kita ini sudah penjaga taman ini.”
Preman : “Siap bos, laksanakan bos.”

(134/TTD/ABSO)

Tuturan pada data (6) terdapat tindak tutur direktif memerintah dengan fungsi untuk menginstruksi suatu hal. Bos sebagai penutur memberi instruksi kepada anak buahnya untuk mencegah pengunjung yang datang ke taman. Di dalam video tersebut terdapat percakapan berupa kalimat perintah instruksi, yakni kalimat “**Wei anak-anak buah, sebentar ada orang lewat di sini, palang, pajak**”. Instruksi digunakan sebagai pemberian tugas yang ditandai dengan penanda kata predikat verba “**palang**” dan “**pajak**” dengan nada perintah memberi instruksi pada video.

(7) “Duduk di situ saja!”

Konteks:

Tuturan dalam percakapan antara Pace dan Mace terjadi ketika Pace, Mace, dan Abe baru saja tiba di taman Mandala dan hendak mencari kursi duduk. Kemudian Pace mengajukan yang menurutnya bagus lalu mengarahkan kepada Mace dan Abe untuk duduk di kursi tersebut.

Tuturan:

Pace : “Wey pele Mace tempat bagus itu, **duduk di situ aja!**”
Mace : “Iya pas ini kita duduk sudah.”

(137/TTD/ABSO)

Percakapan pada data (7) dituturkan oleh Pace yang berperan sebagai penutur dan ditujukan kepada Mace sebagai mitra tutur. Pada kalimat “ ..., **duduk di situ aja.**” terdapat bentuk tindak tutur direktif berupa perintah yang berfungsi sebagai arahan. Arahan tersebut ditandai dengan kata berpredikat verba “**duduk**” yang diikuti dengan arahan tempat “**di situ**” dan pemarkah “**aja**” sebagai pengarah saran.

3.3 Meminta (*Ordering*)

Tindak tutur direktif dengan bentuk meminta merupakan tuturan yang disampaikan penutur kepada mitra tutur agar penutur mendapatkan sesuatu. Tindak tutur ini berfungsi untuk meminta, mengemis, memohon, menekan, mengundang, mendoa, mengajak, dan mendorong. Untuk mengetahui penggunaan tindak tutur meminta, berikut ini dipaparkan data berupa tindak tutur meminta pada video dalam saluran *Youtube Merauke Viral Comedy*.

(8) “Bapa sa mo jalan pi sekolah dolo”

Konteks:

Tuturan (8) merupakan data tuturan yang diperoleh dari salah satu video dalam saluran *Youtube Merauke Viral Comedy*. Judul video yang dimaksud yaitu “Ini Hari Minggu Goblok” yang diunggah pada 14 Februari 2022. Tuturan terjadi antara Abe dan ayahnya (Pace) di teras depan rumah. Pada saat itu, Abe hendak pergi ke sekolah dan pamit kepada ayahnya.

Tuturan:

Abe : “**Bapa sa mo jalan pi sekolah dolo.**”
Pace : “Iya sudah hati-hati eh.”
Abe : “Iya Bapa.”

(019/TTD/IHMG)

Tuturan (8) merupakan tindak tutur direktif dengan bentuk dan fungsi meminta. Penutur (Abe) ingin pergi ke sekolah yang sebelumnya pamit kepada mitra tutur (Pace/ayahnya). Konteks

permintaan penutur yaitu penutur meminta izin kepada ayahnya untuk pergi ke sekolah. Hal ini ditandai dengan verba “jalan” dan “pi”. Verba jalan bermakna melangkah kaki bergerak maju dari suatu tempat ke tempat lain. Adapun verba “pi” merupakan penggunaan verba “pergi” dalam bahasa Melayu Papua. Verba “pergi” bermakna meninggalkan suatu tempat. Pada tuturan di atas, penutur ingin meninggalkan rumah menuju sekolah. Akhirnya ayahnya (Pace) memberikan izin kepada Abe untuk pergi ke sekolah dengan menyetujui permintaan izin Abe ditandai dengan kata “Iya”.

(9) “Kita pergi jalan-jalan ke Taman Mandala dulu.”

Konteks:

Tuturan ini terjadi ketika Mace melihat Pace sedang membaca Al-Kitab. Mace merasa sudah bosan seharian di dalam rumah, kemudian Mace mengajak Pace jalan-jalan ke taman Mandala jika Pace sudah selesai membaca Al-Kitab.

Tuturan:

Mace : “Pace, kalau kau sudah selesai baca Al-kitab, **kita pergi jalan-jalan ke Taman Mandala dulu**. Saya sudah bosan tinggal dalam rumah ini.”

Pace : “Ah Mace bisa saja.”

(126/TTD/ABSO)

Tuturan pada data (9) menunjukkan bentuk tindak tutur direktif berupa meminta yang berfungsi untuk mengajak. Pada kalimat “**kita pergi jalan-jalan ke Taman Mandala dulu**” terdapat kata penanda “**kita**” yang diikuti dengan predikat verba dan disertakan tujuan. Kata penanda “**dulu**” sebagai pemarah ajakan.

3.4 Menganjurkan (*Recommending*)

Tindak tutur direktif salah satu jenisnya yaitu tindak tutur menganjurkan. Tindak tutur ini merupakan tindak tutur yang dimaksudkan penutur agar mitra tutur melakukan sesuatu sesuai dengan anjurannya. Penggunaan bentuk dan fungsi tindak tutur menasihati dalam video saluran *Youtube Merauke Viral Comedy* dapat diamati pada contoh data (10).

(10) “Jalan saja tidak papa sob”

Konteks:

Tuturan (10) didapatkan pada video yang berjudul “Pace Kepala Mayari” dalam saluran *Youtube Merauke Viral Comedy* terunggah pada 13 Februari 2021. Tuturan antara Jhoni dan temannya terjadi di jalan depan rumah Jhoni. Teman Jhoni melihat ayah Jhoni dari kejauhan dan merasa takut dengan ayah Jhoni.

Tuturan:

Teman Jhoni : “Pele tidak bisa, ko Bapa lagi muka jahat gitu muka kayak Arnold Schwarzenegger lagi.”

Jhoni : “Ah itu pace muka jahat saja, tapi itu hati hello kitty itu. **Jalan saja tidak papa sob.**”

Teman Jhoni : “Pele Pace kayak preman itu.”

(060/TTD/PKM)

Tuturan (10) adalah tindak tutur direktif dengan bentuk dan fungsi menganjurkan. Penutur (Jhoni) memberi anjuran kepada mitra tutur (teman Jhoni) untuk melanjutkan perjalanan mereka ke rumah Jhoni. Mereka pada saat itu berhenti sejenak di jalan gang depan rumah Jhoni. Penanda anjuran pada tuturan di atas yaitu verba ‘jalan’. Verba ‘jalan’ berarti melangkah kaki bergerak maju dari suatu tempat ke tempat lain. Berdasarkan hal ini, anjuran penutur kepada mitra tutur yakni agar berpindah dari jalan gang depan rumah Jhoni menuju rumah Jhoni.

3.5 Menasihati (*Advising*)

Menasihati merupakan salah satu bentuk tindak tutur yang digunakan penutur untuk memengaruhi mitra tutur agar terpengaruh atas nasihatnya. Nasihat yang dituturkan berdampak pada sebuah tindakan yang dinilai baik oleh penutur. Fungsi dari tindak tutur ini yaitu untuk menasihati, memperingatkan, menkonseling, mengusulkan, menyarankan, dan mendorong. Contoh penggunaan bentuk beserta fungsi tindak tutur menasihati dalam video *Youtube Merauke Viral Comedy* dapat diamati sebagai berikut.

(11) “Aduh pele Bapa ni su tua-tua berhenti gatal-gatal sudah”

Konteks:

Tuturan (11) diperoleh dari salah satu video dalam saluran *Youtube Merauke Viral Comedy* yang berjudul “Pace Kepala Mayari” yang diunggah pada 13 Februari 2021. Tuturan terjadi di kursi panjang di bawah pohon mangga yang terletak di halaman rumah. Jhoni diberi tahu oleh dua wanita yang sedang bersantai di bawah pohon mangga bahwa ayahnya (Pace) telah mengganggu mereka berdua. Mendengar hal itu, Jhoni pun menasihati ayahnya untuk tidak melakukan hal tersebut.

Tuturan:

Jhoni : “Aduh Bapa ini Abu pu Nawas juga ini. Pele ini tante dong ada kasih tau ni Bapa ada mayari dong tadi di sini tadi baru”

Pace : “Ah dong dua ni sambarang saja ni.”

Jhoni : “Aduh pele Bapa ni su tua-tua **berhenti gatal-gatal sudah.**”

(108/TTD/PKM)

Tuturan (11) merupakan jenis tindak tutur direktif dengan bentuk dan fungsi untuk menasihati. Penutur (Jhoni) memberikan nasihat kepada mitra tutur (Pace). Bentuk nasihat yang diberikan yaitu agar ayahnya tidak mengganggu atau mengusili dua wanita yang sedang duduk bersantai di bawah pohon mangga. Selain itu, penutur juga menasihati karena usia mitra tutur yang sudah tua untuk tidak melakukan keusilan. Bentuk dan fungsi nasihat pada tuturan di atas ditandai dengan kata kerja imperatif ‘berhenti’ dan kata ‘gatal-gatal’. Verba ‘berhenti’ bermakna tidak meneruskan lagi, sedangkan kata ‘gatal-gatal’ dimaknai dengan sifat yang usil, jahil, atau kecentilan. Hal ini mengisyaratkan bahwa penutur menasihati penutur untuk menghentikan sifatnya yang usil mengingat usia mitra tutur yang sudah tua.

(12) “Pele, Abe, bagaimana kalau kita pergi cek kali depan sana tuh di pinggir jalan tuh.”

Konteks:

Percakapan pada tuturan (12) terjadi ketika orang tua Abe (Pace) dan Abe sedang duduk istirahat di tempat pemancingan. Kemudian Pace berubah pikiran untuk pindah tempat agar bisa mendapat ikan yang lebih besar dan banyak. Pace menyarankan kepada Abe memeriksa tempat tersebut untuk memastikan ikan di tempat tujuan yang dimaksud Pace lebih besar ukurannya dibandingkan di tempat pemancingan mereka saat itu.

Tuturan:

Bapak : “Pele Abe, **bagaimana kalau kita pergi cek kali depan sana tuh di pinggir jalan tuh**, tahun lalu bapak pasang jaring tuh. Coba kau berdiri. Ikan, pele kau nih pendek ikan lebih tinggi lagi.”

Abe : “Iya kah bapak?”

Bapak : “Pele panjang-panjang ini.”

Abe : “Ayo sudah bapak.”

(161/TTD/APBTT)

Data (12) termasuk pada bentuk tindak tutur direktif menasihati dengan fungsi menyarankan. Pace sebagai penutur berkedudukan lebih tinggi daripada Abe sebagai mitra tutur. Saran yang diberikan Pace ditujukan sebagai bentuk menasihati yang ditandai dengan penanda “**bagaimana kalau kita**” yang terdapat pada kalimat “**bagaimana kalau kita pergi cek kali depan sana tuh di pinggir jalan tuh.**”

(13) “Ini biasa mangga ada turun juga kena orang di sini di bawah para-para sini”

Konteks:

Tuturan di atas diperoleh dari salah satu video dalam saluran *Youtube Merauke Viral Comedy* yang berjudul “Pace Kepala Mayari” yang diunggah pada 13 Februari 2021. Tuturan terjadi di kursi panjang di bawah pohon mangga yang terletak di halaman rumah. Pace memberi tahu Kenan dan temannya supaya berhati-hati karena mangga yang berada di atas pohon sering mengenai orang di bawah.

Tuturan:

Kenan : “Ah tidak ada Om ini kita ada duduk-duduk sambil”
Teman Kenan : “Cari angin saja.”
Pace : “**Oh iyo hati-hati. Ini biasa mangga ada turun juga kena orang** di sini di bawah para-para sini.”

(079/TTD/PKM)

Tuturan (13) merupakan jenis tindak tutur direktif dengan bentuk menasihati dengan fungsi peringatan. Penutur (Pace) memperingatkan kepada mitra tutur (Kenan dan temannya) bahwa mangga yang ada di atas pohon sering mengenai orang yang berada di bawah pohon mangga. Bentuk nasihat dan fungsi peringatan ditandai dengan kata ‘hati-hati’ dan verba ‘turun’. Kata ‘hati-hati’ digunakan untuk mewaspadaai sesuatu, sedangkan verba ‘turun’ mendeskripsikan mangga yang ‘jatuh’ dari atas pohon. Peringatan ini dituturkan dengan tujuan untuk menyelamatkan mitra tutur dari mangga yang jatuh.

3.6 Mengizinkan (*Permissives*)

Tindak tutur direktif dengan bentuk mengizinkan merupakan tindak tutur yang dilakukan penutur untuk membolehkan mitra tutur melakukan sesuatu yang diinginkannya. Fungsi tindak tutur ini yaitu untuk menyetujui, membolehkan, memberi wewenang, menganugerahi, mengabdikan, membiarkan, mengizinkan, melepaskan, memaafkan, dan memperkenankan. Contoh penggunaan tindak tutur mengizinkan dalam video *Youtube Merauke Viral Comedy* dapat diamati sebagai berikut.

(14) “Oh silakan silakan bebas di sini.”

Konteks:

Percakapan ini terjadi ketika dua orang pemuda sedang mencari tempat untuk memancing ikan. Seketika mereka menemukan suatu tempat yang dirasa banyak ikan di suatu sungai. Mereka meminta izin kepada seorang pria paruh baya yang sebelumnya sudah ada memancing di tempat tersebut.

Tuturan:

B : “Ah tidak bapak tua, kita mau permisi pancing di sebelah sini bisa kah?”
Bapak Tua: “**Oh silakan silakan bebas di sini.**”
B : “Oh iya sudah bapak tua terima kasih lagi eh.”

(165/TTD/APBTT)

Pada percakapan (165/TTD/APBTT) ditemukan data tindak tutur direktif yang berbentuk mengizinkan, yakni data (14). Pada tuturan yang ditemukan di video *Youtube Merauke Viral Comedy*

dengan judul Abe Punya Bapak Tukang Tipu tersebut, tindak tutur direktif mengizinkan ditandai dengan kata “**silakan**” yang berarti mempersilakan mitra tutur untuk melakukan keinginan mitra tutur yang sebelumnya telah meminta izin kepada penutur.

3.7 Melarang (*Prohibitives*)

Tindak tutur melarang merupakan jenis tindak tutur yang dituturkan penutur dengan maksud agar mitra tutur tidak melakukan hal yang dilarang penutur. Fungsi tindak tutur ini yaitu untuk melarang dan membatasi. Berikut ini disajikan data berupa bentuk dan fungsi tindak tutur melarang yang ditemukan dalam *Youtube Merauke Viral Comedy*.

(15) “Pele Bapa ko su tua itu jangan terlalu mati kawin ini”

Konteks:

Tuturan (15) merupakan salah satu jenis tindak tutur melarang yang berfungsi untuk melarang. Tuturan di atas ditemukan pada video yang berjudul “Pace Kepala Mayari” di dalam Youtube *Merauke Viral Comedy* yang diunggah pada 13 Februari 2021. Tuturan terjadi di depan rumah, tepatnya di teras rumah. Pace (ayah Ronal) mengatakan bahwa ia ingin sekali untuk kawin lagi, padahal ia sudah memiliki istri dan anak-anak. Namun, Ronal melarang Pace selaku ayahnya agar tidak menuruti hawa nafsunya untuk kawin lagi. Padahal Pace hanya mengatakan hal tersebut dengan tidak serius.

Tuturan:

Pace : “Oh sama juga deng Bapa, Bapa juga su mati kawin ini.”

Ronal : “Pele Bapa ko su tua itu **jangan terlalu nafsu** juga”

Pace : “Ah Bapa bercanda saja toh ah, ko itu.”

(058/TTD/PKM)

Tuturan (15) merupakan jenis tindak tutur direktif dengan bentuk melarang dan fungsi melarang. Bentuk dan fungsi melarang dituturkan oleh penutur (Ronal) kepada ayahnya (Pace). Bentuk larangan pada data di atas ditandai dengan penanda lingual berupa kata “jangan”. Kata “jangan” merupakan kata yang menyatakan melarang yang berarti tidak boleh atau hendaknya tidak usah (Bahasa, 2016). Fungsi tindak tutur melarang terletak pada kata “jangan” yang digunakan oleh penutur karena ingin melarang mitra tutur agar dapat menahan hawa nafsunya karena ingin menikah dan kawin lagi. Hal ini didasarkan pada ketidaksetujuan mitra tutur karena penutur sudah memiliki istri dan anak-anak. Pada akhirnya, mitra tutur menyetujui larangan penutur untuk tidak kawin lagi serta mengatakan bahwa hal itu hanya candaan belaka.

(16) “Wey ke sini ko jangan sibuk deng ko Bapa tuh”

Konteks:

Tuturan (16) merupakan salah satu jenis tindak tutur melarang yang berfungsi untuk membatasi. Tuturan di atas ditemukan pada video yang berjudul “Pace Kepala Mayari” di dalam Youtube *Merauke Viral Comedy* yang diunggah pada 13 Februari 2021. Tuturan terjadi di depan rumah, tepatnya di teras rumah. Jhoni sedang berbincang dengan ayahnya (Pace) perihal kedatangan Pace. Pada saat yang sama, Jhoni bersama temannya sedang bermain *game online*. Teman Jhoni melarang Jhoni untuk berbincang dengan ayahnya dan fokus pada permainan mereka.

Tuturan:

Pace : “Ah Bapa dari depan cari angin ini pele. Bapa su haus sekali. Bapa masuk minum dulu.”

Jhoni : “Oh iyo sudah Bapa.”

Temannya Jhoni : “Wey ke sini ko **jangan sibuk deng ko Bapa tuh.**”

(086/TTD/PKM)

Tuturan (16) digolongkan ke dalam jenis tindak tutur direktif berbentuk larangan dengan fungsi untuk membatasi. Bentuk larangan dituturkan oleh penutur (Teman Jhoni) kepada mitra tutur (Jhoni). Penanda lingual berupa kata ‘jangan’ menunjukkan bahwa tuturan yang dituturkan oleh penutur berbentuk larangan. Adapun fungsi tindak tutur melarang berupa membatasi dimaksudkan agar mitra tutur dapat fokus dengan permainan *game online* yang mereka sedang lakukan. Pembatasan yang dilakukan yakni membatasi fokus mitra tutur agar tidak fokus pada ayahnya saja, melainkan juga fokus pada permainan.

3.8 Memohon (*Requesting*)

Salah satu jenis tindak tutur direktif yaitu tindak tutur memohon. Tindak tutur ini merupakan tindak tutur yang digunakan penutur guna mengharapkan mitra tutur memenuhi keinginannya secara santun dan hormat. Adapun fungsi dari tindak tutur ini yaitu untuk meminta, mengemis, memohon, menekan, mengundang, mendoa, mengajak, dan mendorong. Temuan data tindak tutur memohon dalam video pada saluran *Youtube Merauke Viral Comedy* dapat diamati pada contoh analisis berikut ini.

(17) “Bapa kasih sa uang jajan kah”

Konteks:

Tuturan (17) ditemukan pada salah satu video yang berjudul “Pace Kepala Mayari” dalam saluran *Youtube Merauke Viral Comedy*. Tuturan terjadi di depan rumah, tepatnya di teras rumah. Ronal hendak meminta uang kepada ayahnya (Pace) sebagai imbalan ia sudah membersihkan dan menyapu teras rumah.

Tuturan:

Pace : “Ronal su bersih itu ko masuk sudah.”

Ronal : “Iya Bapa. Bapa kasih sa uang jajan kah.”

Pace : “Adoh tidak ada uang ini. Alah ko ni terlalu maniso sekali.”

(074/TTD/PKM)

Tuturan (17) merupakan bentuk tindak tutur memohon dengan fungsi meminta. Penutur (Ronal) hendak meminta uang kepada mitra tutur (Pace) karena ia telah selesai menyapu teras rumah. Bentuk permohonan dan fungsi permintaan ditandai dengan verba “kasih” yang bermakna “berikan” dan diakhiri dengan partikel “kah” untuk menandakan permintaan. Penggunaan ungkapan yang sopan diterapkan oleh penutur agar keinginannya dapat dikabulkan. Dalam hal ini, penutur menggunakan ungkapan permintaan yang sopan dan santun kepada mitra tutur yang usianya lebih tua guna meminta imbalan atas pekerjaannya.

(18) “Bapa ikut sa dulu, tong ke para-para”

Konteks:

Perbincangan terjadi antara Ronal dan ayahnya (Pace). Data tuturan tersebut merupakan temuan dari salah satu video yang ada di saluran *Youtube Merauke Viral Comedy* dengan judul “Pace Kepala Mayari”. Ronal memanggil ayahnya serta mengajaknya untuk pergi ke para-para (bangku panjang yang ada di bawah pohon mangga).

Tuturan:

Ronal : “Bapa!”

Pace : “Kenapa lagi Ronal?”

Ronal : “**Bapa ikut sa dulu**, tong ke para-para”

(100/TTD/PKM)

Tuturan (18) dikategorikan sebagai tindak tutur direktif berbentuk memohon dengan fungsi mengajak. Penutur (Ronal) mengajak penutur (Pace/ayahnya) untuk mengikutinya menuju para-para (bangku panjang yang ada di bawah pohon mangga). Bentuk memohon pada tuturan tersebut dilakukan penutur yang usianya lebih muda daripada mitra tutur. Adapun fungsi mengajak ditandai dengan verba imperatif “ikut” yang dituturkan oleh penutur. Pada data tersebut, mitra tutur menyetujui permohonan dan ajakan penutur untuk bersama-sama menuju para-para.

4 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, tindak tutur direktif yang diperoleh dari wacana ‘Mop’ humor dalam masyarakat Papua sebanyak 178 tuturan direktif. Tindak tutur direktif yang diperoleh yaitu: (1) Bertanya (*Asking*) dengan jumlah data berupa bentuk dan fungsi bertanya sebanyak 77 (43,3%), (2) Memerintah (*Commanding*) dengan jumlah 53 (29,8%) data dan memiliki fungsi memerintah 44 (24,7%) data, mengomando 5 (2,8%) data, menuntut 2 (1,1%), menginstruksi 1 (0,6%), dan mengarahkan 1 (0,6%), (3) Meminta (*Ordering*) dengan jumlah data sebanyak 23 (12,9%) dan memiliki fungsi meminta 15 (8,4%) dan mengajak 8 (4,5%), (4) Menganjurkan (*Recommending*) dengan jumlah data berupa bentuk dan fungsi menganjurkan sebanyak 8 (4,5%), (5) Menasihati (*Advising*) berjumlah 6 (3,4%) data dan memiliki fungsi menasihati 3 (1,7%), menyarankan 2 (1,1%), dan memperingatkan 1 (0,6%), (6) Mengizinkan (*Permissives*) dengan jumlah data berupa bentuk dan fungsi mengizinkan sebanyak 5 (2,8%), (7) Melarang (*Prohibitives*) sejumlah 4 (2,2%) data dan memiliki fungsi melarang 3 (1,7%) dan membatasi 1 (0,6%), serta (8) Memohon (*Requesting*) sejumlah 2 (1,1%) data dan memiliki fungsi meminta 1 (0,6%) dan mengajak 1 (0,6%).

Hasil temuan data tindak tutur yang paling dominan yaitu bentuk dan fungsi tindak tutur bertanya sejumlah 77 (43,3%) data. Hal ini menandakan bahwa dalam tuturan antara penutur dan mitra tutur pada wacana ‘Mop’ humor dalam masyarakat Papua didominasi dengan tuturan pertanyaan. Keberadaan pertanyaan ini dilatarbelakangi oleh ketidaktahuan penutur maupun mitra tutur terhadap informasi yang disampaikan. Selain itu, tuturan bertanya juga digunakan untuk mengonfirmasi sebuah kebenaran. Informasi yang jelas serta hal yang dianggap benar didapatkan setelah penutur atau mitra tutur mengajukan pertanyaan. Bentuk informasi ini dapat berupa keterangan, penjelasan, konfirmasi ataupun klarifikasi. Bentuk tuturan pertanyaan juga dapat dijadikan sebagai penyampaian unsur jenaka dalam *Mop*. Hal ini ditandai dengan ketidaktahuan mitra tutur yang dapat menimbulkan efek jenaka dalam setiap tuturan dan ekspresi. Adapun data yang paling sedikit ditemukan yaitu tindak tutur memohon. Tindak tutur ini jarang digunakan pada pada wacana ‘Mop’ humor dalam masyarakat Papua karena sifat ‘Mop’ yang bersifat jenaka. Efek jenaka yang ditimbulkan tidak membutuhkan tuturan berupa permohonan.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, terdapat beberapa teori tindak tutur yang perlu dikaji secara mendalam dan komprehensif. Misalnya, kajian tindak tutur asertif, komisif, dan ekspresif sangat berpeluang dijadikan objek kajian dalam mengkaji wacana ‘Mop’ humor dalam masyarakat Papua. Selain itu, peneliti merekomendasikan kepada peneliti selanjutnya untuk mengkaji video pada saluran *Youtube Merauke Viral Comedy* dengan memperluas pembatasan masalah, yakni menggunakan lebih dari enam video. Sehingga, hasil penelitian yang didapatkan akan lebih bervariasi dan berpeluang menghasilkan temuan-temuan baru.

Referensi

- Afham, M. N., & Utomo, A. P. Y. (2021). Tindak Tutur Direktif dalam Drama Musikal Tonightshow “Ternyata Bawang Goreng Lebih Laku dari pada Bawang Bombay.” *Parafrasa: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajaran*, 3(1).
- Akbari, A., Cahaya, N., & Hermawan, S. (2022). Wacana Humor dalam Acara Mahadang Buka Puasa Episode 1-6 pada Kanal Youtube Banjar TV: Humor Discourse on the Mahadang Buka Puasa Episode 1-6 Program on the Banjar TV Youtube Channel. *Jurnal Locana*, 5(2), 11–27. <https://doi.org/10.20527/jl.v5i2.94>
- Andini, I. (2014). Ketaksaan Tindak Tutur dalam Wacana Humor pada Acara Sentilan Sentilun di Metro TV. *Bahtera: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 13(1), 11–19. <https://doi.org/10.21009/BAHTERA.131.2>
- Bach, K., & Harnish, R. M. (1979). *Linguistic Communication and Speech Acts*. Massachusetts Institute of Technology Press.
- Bambang, I., Pratiwi, W. D., & Nurhasanah, E. (2021). Analisis Tindak Tutur Direktif pada Novel Lajang-lajang Pejuang Karya Endik Koeswoyo dan Pemanfaatannya dalam Pembelajaran Teks Pidato di SMP. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(6), 3769–3778. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i6.1306>
- Danandjaja, J. (1986). *Folklor Indonesia*. Pustaka Grafitipers.
- Delima, P. S., Rahayu, R., & Mahsa, M. (2022). Tindak Tutur Direktif pada Acara Talkshow Mata Najwa. *Kande Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(1), 131–140. <https://doi.org/10.29103/jk.v3i1.8299>
- Devianty, R. (2017). Bahasa sebagai cermin kebudayaan. *Jurnal Tarbiyah*, 24(2). <https://doi.org/10.30829/tar.v24i2.167>
- Diningsih, S. W., Andayani, A., & Rohmadi, M. (2019). Kajian Pragmatik: Tindak Tutur pada Wacana Humor Buku Politik Indonesia. *Prosiding Seminar Nasional “Inovasi Pembelajaran Bahasa Indonesia di Era Revolusi Industri 4.0,”* 104–107.
- Endraswara, S. (2013). *Folklor Nusantara: Hakikat, Bentuk, dan Fungsi*. Ombak.
- Fajri, L. M. I., & Sabardila, A. (2021). Humor Bahasa Dalam Film Ooo Menu Jarin: Kurang Menge Sebagai Kritik terhadap Xenoglosofilia di Ruang Publik. *CAKRAWALA LINGUISTA*, 4(1), 11–21. <https://doi.org/10.26737/cling.v4i1.2444>
- Islamiati, I., Arianti, R., & Gunawan, G. (2020). Tindak Tutur Direktif dalam Film Keluarga Cemara Sutradara Yandy Laurens. *Jurnal Pendidikan Rokania*, 5(2), 258–270. <https://doi.org/10.37728/jpr.v5i2.338>
- Isnaini, H., & Herliani, Y. (2022). Gaya Humor pada Puisi “Iklan” Karya Sapardi Djoko Damono. *Metabasa: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajaran*, 4(1).
- Jupriono, J., & Andayani, A. (2018). Analisis Tindak Tutur Wacana Humor Agama-Agama di Indonesia. *Parafrase: Jurnal Kajian Kebahasaan & Kesastraan*, 18(01). <https://doi.org/10.30996/parafrase.v18i01.1381>
- Kluge, A. (2017). *A Grammar of Papuan Malay*. Language Science Press.
- Kridalaksana, H. (1986). *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia*. Gramedia Pustaka Utama.
- Mailani, O., Nuraeni, I., Syakila, S. A., & Lazuardi, J. (2022). Bahasa sebagai alat komunikasi dalam kehidupan manusia. *Kampret Journal*, 1(2), 1–10. <https://doi.org/10.35335/kampret.v1i1.8>
- Mawene, A. (2015). Wacana Mop Bahasa Melayu Papua Sebagai Ilustrasi Kontekstual dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Papua. *Paramasastra: Jurnal Ilmiah Bahasa Sastra dan Pembelajarannya*, 2(1). <https://doi.org/10.26740/paramasastra.v2n1.p%25p>
- Merauke Viral Comedy*. (n.d.). <https://www.youtube.com/@meraukeviralcomedy405>
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis*. Sage Publication.



- Muslim, A., & Arafah, U. B. (2022). NU Garis Lucu dan Isu Keagamaan: Studi Wacana Kritis Atas Quotes Humor di Instagram. *Ansoruna: Journal of Islam and Youth Movement*, 1(1), 27–40.
- Pauziah, D. I., Adham, M. J. I., & Setiawan, H. (2022). Aspek Pragmatik dalam Wacana Humor Stand Up Comedy Indonesia Season 7 di Kompas TV. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Undiksha*, 12(2), 201–212. <https://doi.org/10.23887/jjpbs.v12i2.41047>
- Putri, T. D., Wardhana, D. E. C., & Suryadi, S. (2019). Tindak Tutur Direktif pada Novel Bidadari-Bidadari Surgakarya Tere LiYE. *Jurnal Ilmiah Korpus*, 3(1), 108–122. <https://doi.org/10.33369/jik.v3i1.7352>
- Rahmawati, L. E. (2022). Analisis Tindak Tutur Direktif dalam Pidato Presiden Joko Widodo Terkait PPKM di Indonesia. *Klitika: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(1), 59–66. <https://doi.org/10.32585/klitika.v4i1.2332>
- Ratnawati, H. D. (2019). Karakteristik Tuturan Humor. *Belajar Bahasa: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(2), 187–194. <https://doi.org/10.32528/bb.v4i2.2557>
- Riskia, R., & Ulinsa, U. (2022). Analisis Humor Verbal dalam Acara Bercanda tapi Santai di Trans 7. *Jurnal Senarai Bastra*, 2(1), 74–82.
- Said, M., & Nasrulloh, A. (2022). Analisis Tindakan Tutur Humor dalam the Big Bang Theory yang Ditayangkan oleh Serial TV Cbs. *Sabda: Jurnal Sastra dan Bahasa*, 1(1), 81–90.
- Saifudin, A., Risagarniwa, Y. Y., Citraesmana, E., & Sidiq, I. I. (2019). Pengembangan Alat Analisis Humor dalam Komik Jepang. *Japanese Research on Linguistics, Literature, and Culture*, 1(2), 129–143. <https://doi.org/10.33633/jr.v1i2.2502>
- Salsabila, R., Saputra, E. R., & Indihadi, D. (2022). Application of Word Square and Scramble Sentence Learning Model to Improve English Vocabulary for Elementary School Students. *LITE: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya*, 18(2), 74–82. <https://doi.org/10.33633/lite.v18i2.5713>
- Searle, J. (1969). *Speech Acts: An Essay in the Philosophy of Language*. Cambridge University Press.
- Setiaji, A. B., & Mursalin, E. (2021). Wacana Humor dalam Spanduk Covid-19 (Kajian Pragmatik). *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Undiksha*, 11(4). <https://doi.org/10.23887/jjpbs.v11i4.39701>
- Sherry, H. Q., Agustina, A., & Juita, N. (2012). Tindak Tutur Ilokusi dalam Buku Humor Membongkar Gurita Cikeas Karya Jaim Wong Gendeng dan Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1(1), 62–70. <https://doi.org/10.24036/200-019883>
- Sinulingga, M. S. K. (2022). Wacana Humor dalam Meme di Media Online. *LINGUA: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 19(2), 137–152. <https://doi.org/10.30957/lingua.v19i2.740>
- Sugono, D. (2008). *Kamus Bahasa Indonesia*. Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Sukandarrumidi. (2012). *Metodologi Penelitian: Petunjuk Praktis untuk Peneliti Pemula*. Gadjah Mada University Press.
- Sulistiyawati, D., Markhamah, M., & Sabardila, A. (2020). Konteks Tuturan Bahasa Humor dalam Akun Youtube Majelis Lucu Indonesia pada “Konten Debat Kusir.” *Jurnal Penelitian Humaniora*, 21(2), 175–182. <https://doi.org/10.23917/humaniora.v21i2.9102>
- Sumarsih, N. (2018). Strategi dan Fungsi Tindak Tutur Direktif dalam Poster Pendidikan. *Widyaparwa*, 46(1), 49–60. <https://doi.org/10.26499/wdprw.v46i1.163>
- Susanti, S., & Rahmawati, T. S. (2021). Humor dan Covid-19: Makna Pesan dalam Akun Instagram@ t_faturohman. *Jurnal Lensa Mutiara Komunikasi*, 5(1), 1–9. <https://doi.org/10.51544/jlmk.v5i1.1785>
- Triyanto, T., Fauziyah, F. A., & Hadi, M. T. (2019). Bahasa sebagai pendidikan budaya dan karakter bangsa. *Jurnal Salaka: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya Indonesia*, 1(1). <https://doi.org/10.33751/jsalaka.v1i1.1145>



Mukminin, M.S. & Angelita, T., (2023). Directive Speech Acts in Humorous ‘Mop’ Discourse in Papuan Society: A Pragmatic Studies. *LITE: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya* 19 (1), 1-17. <https://doi.org/10.33633/lite.v19i1.7481>

Warami, H. (2016). Tipologi Wacana Mop ‘Humor’ dalam Masyarakat Papua: Identifikasi dan Eksplorasi. *Kibas Cenderawasih: Jurnal Ilmiah Kebahasaan dan Kesastraan*, 13(1), 17–30. <https://doi.org/10.26499/kc.v13i1.98>

Wedasuwari, I. A. M. (2020). Kajian Literatur : Bahasa, Budaya, dan Pikiran dalam Linguistik Antropologi. *Wacana Saraswati Majalah Ilmiah tentang Bahasa, Sastra dan Pembelajarannya*, 20(1), 1–5. <https://doi.org/10.46444/wacanasaraswati.v20i1.186>

Wibisono, S., & Wirawati, D. (2020). Teknik Bahasa Humor Komedian Sadana Agung dan Keterkaitan dengan Bahan Ajar Teks Anekdote. *Lingua Susastra*, 1(2), 62–72. <https://doi.org/10.24036/ls.v1i2.9>

Widodo, M., Febriyanto, D., & Fitriyah, L. (2022). Tindak Tutur Direktif dalam Kumpulan Cerpen Pandawa Kurawa Karya Agus Hiplunudin. *Geram*, 10(1), 39–48. [https://doi.org/10.25299/geram.2022.vol10\(1\).8922](https://doi.org/10.25299/geram.2022.vol10(1).8922)

Widodo, S. (2010). Implikatur Percakapan dalam Lelucon dan Anekdote Papua (Kajian Pragmatik). *Kibas Cenderawasih: Jurnal Ilmiah Kebahasaan dan Kesastraan*, 6(2), 149–164. <https://doi.org/10.26499/kc.v6i2.64>